



Penguatan Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Turgo-Merapi Sleman melalui Edukasi Sapta Pesona dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Novi Irawati¹, Rekta Deskarina², Meiana Maulida Hikmawati^{3*}, Ayustina Silvia Rando⁴, Emma Ardhanareswari⁵, Irwan Tosofu⁶, Janu Putra Tri Cahyo Widodo⁷, Maria Avilla Golu Baluk⁸, Nathan Athar⁹, Nissa Nuraisya¹⁰, Nindy Nadia Pratiwi¹¹, Vivin Dewita Sari¹², Yova Febrian Saputra¹³

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

meiana@stipram.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 15th April 2025 Revised: 18th May 2025 Published: 20th May 2025</p> <p><i>Sustainable Tourism; Sapta Pesona; Tour Guide; Tourism Village; MSMEs</i></p>	<p><i>Enhancing Sustainable Tourism in Turgo-Merapi Tourism Village, Sleman through Sapta Pesona Education, Guiding, and Tourist Safety. Turgo-Merapi Tourism Village holds significant potential as a community-based sustainable ecotourism destination. This study aims to improve tourism management quality through Sapta Pesona education, the development of tour guide manuals, and enhanced tourist safety measures. The main issues identified include low community participation and insufficient coordination in destination management. The applied methods include tour guide training, guide book development, signage installation, and mentoring for tea and coffee MSMEs. The results indicate increased community capacity in tourist services, improved understanding of sustainable tourism principles, and strengthened local product identity. Community understanding of the role of tour guides and the principles of Sapta Pesona has shown improvement, as reflected in their active participation in training and their enhanced ability to provide more informative and friendly services. On the other hand, the empowerment of MSME actors in the tea and coffee sectors is also evident through increased awareness of the importance of business legality, demonstrated by efforts to obtain business permits and product certifications. These interventions contribute positively to the development of professional, inclusive, and sustainable tourism in Turgo-Merapi Tourism Village.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 15 April 2025 Direvisi: 18 April 2025 Dipublikasi: 20 April 2025</p> <p>Kata kunci Pariwisata Berkelanjutan; Sapta Pesona; Pemandu Wisata; Desa Wisata; UMKM</p>	<p>Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata melalui edukasi Sapta Pesona, penyusunan panduan bagi pemandu wisata, serta penguatan aspek keselamatan wisatawan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya partisipasi masyarakat serta kurangnya koordinasi dalam pengelolaan destinasi. Metode yang digunakan meliputi pelatihan pemandu wisata, pembuatan guide book, pemasangan signage, serta pendampingan bagi pelaku UMKM sektor teh dan kopi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelayanan wisata, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, serta penguatan identitas produk lokal. Pemahaman masyarakat mengenai peran pemandu wisata dan prinsip Sapta Pesona menunjukkan peningkatan, tercermin dari keterlibatan aktif dalam pelatihan serta kemampuan mereka dalam</p>

memberikan pelayanan yang lebih informatif dan ramah. Di sisi lain, penguatan pelaku UMKM teh dan kopi juga terlihat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya legalitas usaha, yang diwujudkan dalam proses pengurusan perizinan berusaha dan sertifikasi produk. Intervensi ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata yang profesional, inklusif, dan berkelanjutan di Desa Wisata Turgo-Merapi.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Turgo-Merapi merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis alam, budaya, dan religi. Terletak di lereng Gunung Merapi, desa ini menawarkan berbagai daya tarik wisata seperti wisata teh dan kopi, situs religi, serta keindahan alam pegunungan yang masih alami. Potensi ini perlu dikelola secara profesional agar mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Namun demikian, pengelolaan desa wisata ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kepariwisataan serta kurangnya koordinasi antara pengelola dan warga menjadi hambatan utama dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu, masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal kepemanduan wisata, promosi, dan keselamatan wisatawan menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas manajemen destinasi.

Pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Edukasi Sapta Pesona, pelatihan kepemanduan, serta penguatan peran pelaku UMKM lokal di sektor teh dan kopi merupakan langkah konkret yang dapat mendukung peningkatan kualitas layanan pariwisata. Melalui upaya ini, Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan mampu bersaing sebagai destinasi ekowisata unggulan yang menjunjung prinsip keberlanjutan.

Peningkatan kualitas desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam semata, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar industri pariwisata. Salah satu indikator penting adalah keberadaan pemandu wisata yang kompeten dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang daya tarik lokal, sejarah, serta budaya setempat. Pemandu wisata tidak hanya berperan sebagai narator, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal dan penghubung antara wisatawan dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemandu wisata menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun daya saing destinasi. Selain aspek kepemanduan, pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan juga masih perlu ditingkatkan. Konsep Sapta Pesona yang mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, merupakan fondasi penting dalam membentuk pengalaman wisata yang berkualitas. Sayangnya, belum semua pelaku pariwisata di desa memiliki pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Sosialisasi dan edukasi menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan berkelanjutan.

Penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai bagian dari rantai nilai pariwisata juga menjadi perhatian utama. Produk-produk khas seperti teh dan kopi yang ditanam serta diolah secara lokal dapat menjadi daya tarik tambahan sekaligus sumber pendapatan masyarakat. Dengan peningkatan kapasitas produksi, pengemasan, dan pemasaran yang baik, UMKM dapat bertransformasi menjadi pilar ekonomi lokal yang mendukung keberlangsungan desa wisata. Kolaborasi antara masyarakat, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan agar pengembangan desa wisata berjalan secara terpadu, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam pemanfaatan potensi desa dan merumuskan

strategi pemberdayaan masyarakat berbasis Sapta Pesona guna meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Turgo-Merapi. Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan lokal di Desa Turgo-Merapi, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata yang inklusif. Dengan fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pengelolaan destinasi yang berbasis nilai-nilai Sapta Pesona, diharapkan Desa Wisata Turgo-Merapi mampu bersaing sebagai destinasi ekowisata unggulan yang menjunjung tinggi prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui serangkaian kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi yang dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2025. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil yang dicapai bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong peningkatan kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tercipta proses pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip *Participatory Development dan Asset-Based Community Development (ABCD)*, bahwa pemberdayaan masyarakat paling efektif dilakukan dengan menggali dan mengoptimalkan aset local, baik sumber daya manusia, alam, maupun budaya yang sudah dimiliki oleh komunitas. Dalam konteks pariwisata, pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi subjek, bukan objek pembangunan, sebagaimana ditekankan dalam literatur pariwisata berkelanjutan dan *Community Empowerment Framework* (Scheyvens, 1999; Moscardo, 2008), yang menggarisbawahi pentingnya aspek psikologis, sosial, politik, dan ekonomi dalam meningkatkan kontrol dan manfaat bagi komunitas lokal. Metode pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Sosialisasi dan Edukasi Sapta Pesona

Tahap awal dilakukan dengan penyuluhan kepada masyarakat dan pelaku UMKM mengenai pentingnya peran pemandu wisata dalam mendukung sektor pariwisata, serta pengenalan nilai-nilai Sapta Pesona. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman dasar dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap konsep pariwisata berkelanjutan.

2. Pelatihan Pemandu Wisata

Pelatihan diberikan kepada individu yang berminat menjadi pemandu wisata lokal. Materi pelatihan meliputi teknik kepemanduan, etika pelayanan wisatawan, manajemen rute wisata, serta pengenalan potensi lokal yang dapat disampaikan kepada wisatawan. Pelatihan disertai praktik lapangan untuk meningkatkan keterampilan secara langsung.

3. Penyusunan dan Distribusi Guide Book

Guide book disusun sebagai panduan standar bagi pemandu wisata dalam menyampaikan informasi seputar destinasi, sejarah lokal, dan produk unggulan desa. Buku ini juga mencakup rute wisata dan etika pelayanan wisatawan, serta dibagikan kepada masyarakat sebagai referensi dalam kegiatan kepemanduan.

4. Pemasangan Signage

Signage dipasang di titik-titik strategis untuk memudahkan wisatawan dalam mengakses destinasi, serta sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan

informatif. Desain signage disesuaikan dengan karakter lokal dan mengandung pesan Sapta Pesona.

5. Pendampingan UMKM

Pendampingan diberikan kepada pelaku UMKM, khususnya di sektor teh dan kopi, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukatif. Kegiatan meliputi pelatihan presentasi produk kepada wisatawan, peningkatan kualitas pelayanan, serta pengemasan produk agar lebih menarik dan sesuai standar pasar pariwisata.

Seluruh kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan terkait, guna memastikan keberlanjutan dan keberterimaan program oleh masyarakat lokal. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, serta umpan balik dari peserta dan pengelola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mitra Kegiatan

Desa Wisata Turgo memiliki kekuatan pada keindahan alam, budaya, seni tradisional, dan produk khas, sementara kelemahan desa wisata ini meliputi kerawanan bencana dan manajemen bisnis yang individual. Peningkatan minat pada wisata alam dan ritual serta dukungan pemerintah dan perguruan tinggi menjadi peluang bagi desa wisata ini, sementara ancamannya mencakup bahaya awan panas dan persaingan dengan desa wisata sekitar (Hamidah, et al, 2021).

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIPRAM di Turgo, Merapi, keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai mitra kerja. Pemerintah desa berperan penting dalam memberikan izin, arahan, dan fasilitas yang dibutuhkan, sementara para petani kopi dan teh di Turgo menjadi bagian utama dalam pengembangan wisata edukasi. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) juga turut membantu dalam merancang dan menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk mengenalkan potensi lokal kepada wisatawan. Selain itu, pelaku usaha seperti pemilik homestay, pengrajin, dan pedagang lokal ikut berkontribusi dalam memperkaya pengalaman wisata di desa ini.

Akademisi dan praktisi memberikan wawasan serta bimbingan agar program ini berjalan dengan baik dan berdampak positif pada masyarakat. Dengan kerjasama yang erat dari semua pihak, KKN STIPRAM 2025 diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi warga Turgo dan memperkuat sektor pariwisata berbasis komunitas.

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan dalam program ini adalah pendampingan bagi para pendampingan bagi para petani dalam meningkatkan nilai jual produk teh dan kopi mereka. Melalui pelatihan yang diberikan oleh akademisi dan praktisi, para petani atau pelaku usaha kopi dan teh di Turgo belajar untuk menjadi pemandu wisata tentang bagaimana menghadapi wisatawan yang berkunjung di tempat usaha kopi dan teh. Mahasiswa STIPRAM membantu memperkenalkan tata cara dasar dalam memandu wisatawan, harapannya dengan pendampingan ini, para petani atau pelaku usaha kopi dan teh dapat menerima tamu atau wisatawan dengan baik dan wisatawan tertarik kembali untuk datang ke Desa Wisata Turgo-Merapi. Selain pendampingan pada masyarakat Turgo terkait pemandu wisata, program KKN ini juga menanamkan nilai keberlanjutan dalam setiap kegiatannya. Dengan pendekatan yang menyeluruh, KKN STIPRAM 2025 tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pariwisata secara keseluruhan, sehingga desa ini bisa terus berkembang pariwisatanya agar terus berkelanjutan.

2. Pelaksana Kegiatan

Tim pelaksana kegiatan ini terdiri dari beberapa nama penanggungjawab pelaksana kegiatan. Untuk Pembuatan Signage terdapat dua penanggungjawab yaitu Nindy Nadia Pratiwi

dan Ayustina Silvia Rando bertindak sebagai mengawasi dan bertanggungjawab atas berjalannya proses pembuatan signage. Pembuatan Guide Book terdapat enam penanggungjawab yaitu Yova Febrian Saputra, Nathan Athar, Vivin Dewita Sari, Irwan Tosofu, Emma Ardhanawari, Maria Avilla Golu Baluk bertindak sebagai penyusun materi dan pembuatan guide book tentang Religi-Mitigasi dan Kopi-Teh. Sapta Pesona terdapat dua penanggungjawab yaitu Nissa Nuraisya dan Janu Putra Tri Cahyo Widodo bertindak sebagai membuat rancangan sapta pesona yang akan dibuat. Sosialisasi Peningkatan Kualitas Wisata Berkelanjutan terdapat empat penanggungjawab yaitu Janu Putra Tri Cahyo Widodo, Irwan Tosofu, Nathan Athar, dan Yova Febrian Saputra bertindak sebagai yang mempersiapkan dan mengatur jalannya sosialisasi berlangsung. Pelatihan Guide terdapat enam penanggungjawab yaitu Yova Febrian Saputra, Nathan Athar, Vivin Dewita Sari, Irwan Tosofu, Emma Ardhanawari, dan Maria Avilla Golu Baluk bertindak sebagai mahasiswa yang melakukan pelatihan kepada pelaku wisata di Desa Wisata Turgo Merapi.

Janu Putra Tri Cahyo Widodo yang bertugas sebagai Ketua yang memimpin seluruh kegiatan dan memastikan program kerja berjalan sesuai dengan rencana. Nissa Nuraisya yang bertugas sebagai Wakil Ketua yang mendampingi ketua membantu ketua dalam menjalankan tugas terutama dalam mengawasi program kerja dan memastikan semua anggota kelompok bekerja sesuai dengan pembagian tugas. Nindy Nadia Pratiwi dan Yova Febrian Saputra bertugas sebagai Sekretaris yang bertanggung jawab dalam pencatatan serta menyampaikan informasi dan komunikasi antar kelompok ketua dan pihak luar, mencatat semua kegiatan yang dilakukan selama KKN berlangsung. Irwan Tosofu dan Maria Avilla Golu Baluk yang bertugas sebagai Bendahara yang memiliki peran penting terkait dengan pengelolaan keuangan kegiatan dan pencatatan semua transaksi keuangan secara rinci dan sistematis baik yang berupa pemasukan maupun pengeluaran. Vivin Dewita Sari dan Emma Ardhanawari bertugas sebagai Publikasi Dokumentasi dan Design yang mendokumentasikan selama kegiatan KKN berlangsung.

3. Program Kerja Kegiatan Kelompok

Tabel 1. Program Kerja Kelompok

Nama Program	Penanggung Jawab	Tujuan Program	Tahapan Pelaksanaan	Hasil
Signage	1. Ayustina Silvia Rando 2. Nindy Nadia Pratiwi	Bertujuan untuk memberikan petunjuk arah kepada destinasi yang di tuju oleh wisatawan.	1. Mencari bahan dasar signage seperti kayu, cat, paku, kertas 2. Melakukan pengecatan signage 3. Pelaksanaan pemasangan signage	Memberikan kemudahan kepada wisatawan dalam menemukan tujuan destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Turgo-Merapi
Guide Book	1. Yova Febrian Saputra 2, Nathan Athar	Bertujuan untuk memberi acuan kepada masyarakat setempat yang	1. Penyusunan materi Guide Book 2. Koordinasi dengan Ketua	Peningkatan pengetahuan pelaku UMKM tentang pramuwisata

	<p>3. Vivin Dewita Sari</p> <p>4. Irwan Tosofu</p> <p>5. Emma Ardhanareswari</p> <p>6. Maria Avilla Golu Baluk</p>	<p>bersedia menjadi seorang pramuwisata.</p>	<p>Desa Wisata dan DPL</p> <p>3. Pelaksanaan percetakan</p> <p>4. Pelaksanaan sosialisasi terkait pramuwisata</p>	<p>yang berperan penting dalam kemajuan desa wisata,</p>
Sapta Pesona	<p>1. Janu Putri Tri Cahyo Widodo</p> <p>2. Nissa Nuraisya</p>	<p>Bertujuan memberikan idukasi tentang peran sapta pesona di destinasi wisata,</p>	<p>1. Mencari bahan dasar signage seperti kayu, paku, cat, dan kertas</p> <p>2. Melakukan pengecatan sapta pesona</p> <p>3. Pelaksanaan pemasangan sapta pesona</p>	<p>Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sapta pesona</p>
Sosialisasi Peningkatan Kualitas Wisata Berkelanjutan	<p>1. Janu Putra Tri Cahyo Widodo</p> <p>2. Irwan Tosofu</p> <p>3. Nathan Athar</p> <p>4. Yova Febrian Saputra</p>	<p>Bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai Guide, UMKM kuat Desa Wisata Turgo-Merapi, dan Kelembagaan Desa Wisata</p>	<p>1. Penyusunan materi dan menyiapkan tempat</p> <p>2. Koordinasi dengan Ketua Desa Wisata dan ketua RT setempat</p> <p>3. Pelaksanaan sosialisasi</p>	<p>Agar masyarakat setempat dapat menambah wawasan mengenai pariwisata.</p>
Pelatihan Pramuwisata	<p>1. Yova Febrian Saputra</p> <p>2. Nathan Athar</p> <p>3. Vivin Dewita Sari</p> <p>4. Irwan Tosofu</p> <p>5. Emma Ardhanareswari</p> <p>6. Maria Avilla Golu Baluk</p>	<p>Bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata melalui pelatihan dengan edukasi yang efektif</p>	<p>1. Penyusunan Guide Book</p> <p>2. Koordinasi dengan Ketua Desa Wisata dan DPL</p> <p>3. Pelaksanaan pelatihan</p>	<p>memberdayakan masyarakat melalui kegiatan langsung di desa wisata, memungkinkan mereka belajar sambil praktik. Pelaku usaha Kopi dan Teh, Masyarakat diajak untuk berperan sebagai pramuwisata yang mampu</p>

				menjelaskan keunikan produk lokal serta aktivitas wisata seperti memetik teh, panen kopi, dan pengolahan tradisional.
--	--	--	--	---

4. Permasalahan Mitra Kegiatan

Dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Turgo-Merapi ditemukan permasalahan utama yang ada di Desa Wisata Turgo-Merapi yaitu kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara pihak Desa Wisata Turgo-Merapi dengan masyarakat yang ada. Permasalahan tersebut bermula saat terbentuknya struktur kepengurusan Desa Wisata Turgo-Merapi tanpa sepengetahuan masyarakat sehingga masyarakat menganggap bahwa masyarakat tidak diikut sertakan dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan ini antara lain:

1. Tingkat kepercayaan masyarakat Padukuhan Turgo terhadap pengelolaan Desa Wisata mengalami tantangan ketika Desa Wisata Turgo-Merapi menerima bantuan dana dari Dinas Pariwisata. Dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan Sentra Kuliner Suropangguh, yang pada tahap awal pelaksanaannya menunjukkan kemajuan positif dan melibatkan partisipasi masyarakat. Namun, setelah kurang lebih tiga bulan beroperasi, terjadi penurunan aktivitas dan pendapatan pada sentra tersebut, hingga akhirnya tidak lagi berfungsi secara optimal.
2. Transparansi penggunaan dana bantuan masih menjadi perhatian masyarakat. Pihak pengelola Desa Wisata menyatakan bahwa proses administrasi masih berlangsung, sehingga pelaporan secara terbuka kepada publik belum dapat dilakukan dalam waktu dekat.
3. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan wisatawan masih terbatas, sehingga dampak ekonomi langsung yang dirasakan oleh masyarakat sekitar belum merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi partisipatif yang lebih inklusif dalam pengembangan desa wisata agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat.

5. Solusi Penyelesaian Masalah

Solusi yang ditawarkan disusun berdasarkan prioritas utama permasalahan yang dihadapi mitra dengan tujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan koordinasi antar pihak Sekretariat Desa Wisata dengan masyarakat sekitar, membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi pelaku wisata, memberikan pemahaman dan penguasaan materi akan daya tarik dan potensi wisata, memberikan sosialisasi kepada UMKM yang tidak memiliki SPP-PIRT dan tidak mengetahui bagaimana teknis mengurus perizinan SPP-PIRT. Dengan implementasi solusi ini, diharapkan Desa Wisata Turgo-Merapi dapat berkembang lebih baik sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Tabel 2. Permasalahan dan Solusi

Permasalahan	Solusi	Target
--------------	--------	--------

<p>Kurangnya kolaborasi dan koordinasi antar pihak Sekretariat Desa Wisata dengan masyarakat sekitar.</p>	<p>1. Sosialisasi terkait kelembagaan Desa Wisata (Pengertian Pariwisata, Pengembangan Pariwisata, Comunity Based dan pengelolaan Desa Wisata).</p>	<p>1. adanya kesadaran bagi pihak Sekretariat Desa Wisata terkait pentingnya peran masyarakat terhadap pembangunan Desa Wisata, adanya peningkatan kualitas kelembagaan Desa Wisata Turgo-Merapi.kelembagaan Desa Wisata Turgo-Merapi.</p>
<p>Kurangnya tertariknya masyarakat untuk menjadi pelaku wisata</p>	<p>1. Sosialisasi dan Pelatihan Pramuwisata (Jenjang Karir, waktu kerja yang flexible, teknis teknis kependuan, kode etik kependuan, point asesmen) yang di isi</p>	<p>1. Masyarakat tertarik untuk menjadi pelaku wisata, bertambahnya pramuwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi</p>
<p>Kurangnya pemahaman dan penguasaan materi akan daya tarik dan potensi wisata.</p>	<p>1. Sosialisasi dan pembagian buku acuan materi dari masing masing destinasi (Guide Book) yang dapat digunakan oleh Pramuwisata di destinasi tersebut.</p>	<p>1.Adanya peningkatan pemahaman terkait sejarah dan daya tarik yang ada di wilayah tersebut.</p>
<p>Pelaku UMKM tidak memiliki SPP-PIRT dan tidak mengetahui bagaimana teknis mengurus perizinan SPP-PIRT</p>	<p>1.Sosialisasi UMKM Hebat sebagai penopang perkonomian Desa Wisata Turgo (UMKM kuat, perkenalan perizinan SPP-PIRT, persyaratan dan teknis</p>	<p>1.Berkembangnya sektor UMKM di Desa Wisata Turgo sehingga produk khas Turgo dapat tersebar</p>

	mengurus perizinan dan Label Pangan.	
--	--------------------------------------	--

Berdasarkan dari diskusi pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat mulai meningkat keterlibatannya dalam penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program-program seperti pelatihan pramuwisata, pembuatan signage, penyusunan guide book, dan sosialisasi wisata berkelanjutan menunjukkan bahwa masyarakat mulai terlibat secara aktif dalam aktivitas pariwisata. Namun demikian, diperlukan analisis lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil yang dicapai, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, komunikasi antar pemangku kepentingan, serta kesinambungan dukungan dari pihak eksternal. Selain itu, dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, penting untuk mengakui bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan program, kendala logistik, keterbatasan sumber daya manusia, serta resistensi sebagian masyarakat terhadap perubahan. Dengan memahami capaian, faktor yang memengaruhi, dan keterbatasan program secara menyeluruh, maka pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi ke depan dapat diarahkan menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program yang dilaksanakan di Desa Wisata Turgo-Merapi berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata melalui pendekatan kolaboratif, edukatif, dan berbasis komunitas. Kegiatan seperti pelatihan pemandu wisata, penyusunan buku panduan, pemasangan signage, serta sosialisasi wisata berkelanjutan telah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam sektor pariwisata. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mitra kerja seperti pemerintah desa, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), pelaku UMKM, serta akademisi dan praktisi, sangat penting dalam membangun ekosistem wisata berbasis masyarakat. Program-program yang dijalankan juga berhasil mendorong kesadaran masyarakat akan potensi lokal dan pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan. Namun demikian, dalam pelaksanaan program masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti kurangnya koordinasi awal antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, rendahnya partisipasi masyarakat dalam struktur kelembagaan desa wisata, dan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata dan izin usaha. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam dan perencanaan lanjutan untuk penguatan kelembagaan dan keberlanjutan program.

SARAN

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya di Desa Wisata Turgo-Merapi, disarankan agar fokus utama diarahkan pada penguatan koordinasi dan kelembagaan desa wisata melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif. Pendampingan dalam membangun struktur kelembagaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok pemuda dan perempuan, sangat penting agar partisipasi masyarakat dapat meningkat dan pengelolaan wisata berjalan lebih efektif. Selain itu, pelatihan lanjutan yang membahas pengelolaan wisata berkelanjutan, perizinan usaha, serta pemasaran digital bagi pelaku UMKM perlu diadakan secara rutin untuk meningkatkan kapasitas masyarakat secara menyeluruh.

Selanjutnya, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program serta perbaikan berkelanjutan. Penguatan sarana informasi seperti pemasangan signage dan pemanfaatan teknologi digital, misalnya aplikasi wisata desa, juga dapat membantu meningkatkan pengalaman pengunjung

sekaligus memperluas promosi desa wisata. Kerja sama berkelanjutan dengan akademisi dan praktisi dalam riset dan inovasi pengelolaan wisata berbasis komunitas juga sangat dianjurkan untuk mendukung pengembangan ekosistem wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, A. (2025). Analisis Pemasaran Digital Berbasis Media Sosial Sebagai Media Promosi Kampung Wisata Prenggan Kotagede Yogyakarta. *Pringgitan*, 5(2), 110-118.
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2), 129-139.
- Hidayat, I. K., & Rahayu, S. (2018). Good Tourism Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Di Kawasan Kotagede Kota Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 3(4), 545-561.
- Lasalewo, T., Hariana, H., & Modjo, M. L. (2023). Peran Mahasiswa Kkn Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Terapan*, 3(1), 5-10.
- Maulana, R., Dewi, S. F., & Syaifulloh, M. (2024). Efektivitas Promosi melalui Media Sosial Instagram terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Agrowisata Kebun The Pagilaran Batang. *Journal of Management and Digital Business*, 4(1), 132-142.
- Moscardo, G. (2008). *Building Community Capacity For Tourism Development*. Oxfordshire: CABI. <https://doi.org/10.1079/9781845934477.0000>.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism And The Empowerment Of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). Ritual Mapag Tanggal Sebagai Daya Tarik Pendukung Di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 193-203.
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Ernawati, H. (2022). Literasi Digital Pelaku UMKM dalam Upaya Menciptakan Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2), 87-103.
- Syamsu, M. N. & Marcillia, S. R. (2021). Kualitas Bangunan Atraksi Wisata pada Daya Tarik Wisata Budaya di Kotagede, Yogyakarta. *Cakra Wisata*, 23(1), 11-22.